

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar. Kata guru berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti mengajar. Sedangkan guru berasal dari bahasa Arab mempunyai banyak pengertian diantaranya العلم yang berarti orang yang mengetahui, المدرس yang berarti orang yang memberikan pelajaran, الأستاذ yang berarti seorang guru yang mengajar dalam bidang pendidikan agama Islam dan المعلم yang berarti guru berusaha menjadikan peserta didiknya yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Tugas seorang guru untuk memberikan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga membuat muridnya menjadi tahu dan dari pengertian diatas semuanya mempunyai arti yang sama yaitu dalam hal mengajar.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang guru dan dosen pada nomor 14 tahun 2005 yaitu adanya tuntutan profesionalisme bagi para guru dan dosen. Hal ini kemudian ditindak lanjutkan dengan kebijakan yang diperoleh dari pemerintah tentang adanya sertifikasi guru, dimana para guru dan dosen nantinya akan di tes layak tidaknya guru dan dosen disebut dengan guru profesional. Pasal 1 Undang-undang nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal.

Berdasarkan kedua bunyi pasal di atas, dapat dikatakan bahwa guru merupakan sosok jabatan profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting untuk melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan formal. Oleh sebab itu sebagai

---

<sup>1</sup>Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal MUDARRISUNA* vol 4, No. 2 (2015): 705.

seorang guru harus memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas secara ideal.<sup>2</sup>

Menurut Ametembun, guru merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab pendidikan terhadap para peserta didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik secara individual maupun klasikal. Seorang guru dituntut harus mampu mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada para peserta didiknya, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru dalam hal mengajar peserta didik cenderung hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya saja, akan tetapi jiwa dan watak peserta didik juga perlu dibangun dan dibina. Oleh karena itu, guru dalam hal mendidiklah sebagai pelengkap dalam hal membentuk jiwa dan watak peserta didik atau dalam kata lain sebagai transfer of value (memindahkan sejumlah nilai-nilai kepada peserta didik).<sup>3</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, guru merupakan pendidik yang profesional dikarenakan seorang guru telah merelakan dirinya berani menerima dan memikul sebagian beban dari orang tua terhadap pendidikan para peserta didiknya. Namun bukan hanya diberikan amanah oleh orang tua tetapi guru juga harus mampu menerima amanah dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagaimana pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak

<sup>2</sup> M. Saekhan Muchith, *Issu-issu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Kudus: Buku Daros, 2009), 45.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 9.

menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(Q.S. An-Nisa’: 58).<sup>4</sup>

Sumber lain tentang pembinaan akhlak dalam Al-Qur’an terdapat dalam surah An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”(Q.S An-Nahl:97).<sup>5</sup>

Guru merupakan pendidik yang profesional, yang berarti seorang guru harus mempunyai sikap yang baik, memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan suri tauladan serta menjadi orang tua kedua bagi para peserta didiknya. Seorang pendidik yang profesional diharapkan dapat memperoleh hasil yang diharapkan sesuai yang diharapkan oleh semua orang yakni mencerdaskan bangsa. Tugas bagi seorang guru ada dua yaitu mendidik dan mengajar peserta didik. Tugas guru sebagai mendidik adalah membimbing atau memimpin peserta didik agar dalam diri peserta didik memiliki kepribadian yang baik yaitu menjadi insan kamil, sedangkan tugas guru dalam mengajar adalah

<sup>4</sup> Alqur’an, An-Nisa’ ayat 58, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 87

<sup>5</sup> Alqur’an, An-Nahl ayat 97, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubtin, 2013), 278

seorang guru mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang luas kepada para peserta didiknya agar peserta didik dapat mengetahui hukum-hukum, peristiwa ataupun proses dari suatu ilmu pengetahuan maksudnya adalah tugas bagi seorang guru yakni dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk berakhlak mulia dan dapat bertanggung jawab terhadap segala perbuatan serta dapat berguna bagi bangsa dan Negaranya.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang diberikan tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya, agar mencapai pada tingkat kedewasaan sehingga peserta didik mampu berdiri sendiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Setelah mengetahui definisi guru, selanjutnya perlu mengetahui tentang pendidikan agama Islam.

Secara pedagogis, pendidikan agama harus diberikan orang tua kepada anaknya dimulai sejak dini. Orang tua perlu menyadari begitu pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan jiwa anak dan juga bagi kehidupan manusia sesuai dengan agama yang dianutnya. Para orang tua memasukkan anak-anaknya ke madrasah atau tempat-tempat ngaji, atau bisa juga memanggil guru ngaji untuk anak mereka merupakan usaha yang sangat baik yang dilakukan oleh para orang tua. Pendidikan menyangkut tiga aspek yaitu terkait aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dari ketiga aspek tersebut bearti pendidikan agama bukan hanya terkait tentang keagamaan akan tetapi terkait juga agar anak-anak tersebut mampu membiasakan diri untuk taat dan patuh dalam menjalankan ibadah dan selalu

---

<sup>6</sup> Muhammad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, "Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri", *Jurnal Inovatif* vol 1, No. 2. (2015), 95.

bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan dalam agama masing-masing.<sup>7</sup>

Para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan agama Islam, di antara batasan tersebut adalah:

- 1) Menurut Al-Syaibany Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas, asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 3) Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- 4) Menurut Ahmad tafsir pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.
- 5) Menurut al-Ghazali pendidikan yaitu: proses memanusiakan manusia sejak kejadian sampai akhir hayatnya melalui ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Dimana proses pendidikan itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014),157.

menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar seseorang untuk menyiapkan para peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengarahannya dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Ditbinpainsun pendidikan agama Islam adalah seseorang yang bertugas untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar nantinya setelah lulus dari sekolah dapat memahami apa yang telah terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, mampu menghayati makna dan tujuan pendidikan yang nantinya peserta didik tersebut diharapkan dapat mengamalkan dan juga menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan di dunia dan diakhirat.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar dari guru terhadap peserta didiknya agar kelak jika selesai dalam pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam menjadikannya pandangan hidup serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan makna guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan atau contoh, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya.

Secara luas guru pendidikan Agama Islam diartikan sebagai orang dewasa yang mempunyai

---

<sup>8</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 12-13.

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 19.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 88.

kewajiban dan tanggung jawab atas agama yang dianutnya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan yaitu agama, dan wewenang guru juga mendapatkan legitimasi agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang secara sadar mendidik dan membimbing peserta didiknya menuju tingkat kedewasaan serta terbentuknya kepribadian yang islami dalam diri peserta didik. Seorang guru pendidikan agama Islam haru mampu membimbing peserta didiknya kearah yang lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

#### b. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Kedudukan guru merupakan suatu hal yang menarik. Penghargaan Islam tentang guru diposisikan sangat tinggi. Kedudukan seorang guru sangat tinggi hingga di beri penghargaan yang sama tingginya dengan kedudukan para Nabi dan Rasul, seorang guru memiliki kedudukan yang tinggi dikarenakan dalam Islam sangat memuliakan pengetahuan, dari pengetahuan tercipta dari adanya suatu pembelajaran atau proses belajar mengajar, dan proses tersebut ada karena dilakukan oleh seorang guru. Maka dari itu, Islam sangat memuliakan guru, tidak dapat dibayangkan jika tanpa seorang guru, perkembangan pengetahuan akan menurun.

Proses belajar mengajar tanpa seorang guru juga akan menjadikan sulit dalam memperoleh pengetahuan. Islam merupakan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka pandangan tentang guru dan kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. oleh karena itu menjadi lengkap

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

sudah bahwa guru diposisikan yang sama dengan Nabi dan Rasul.<sup>12</sup>

Al-Ghazali menguatkan kembali kedudukan tinggi guru, yang ditempatkan dibarisan para nabi. Ia mengatakan:

“Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, sedangkan bagian yang paling mulia dari substansinya adalah *qalbu-nya*. Guru adalah orang yang sibuk menyempurnakan, memuliakan, menyucikan, dan menuntunnya untuk mendekati diri kepada Allah. Atas dasar itu, mengajarkan ilmu tidak hanya menegawantahkan peran ibadah kepada Allah, tetapi juga kekhalfahan bagi Allah. Bahkan pengajaran ilmu merupakan bentuk penegawantahan paling nyata dari kekhalfahan, sebab Allah membukakan *qalbu* orang alim untuk menerima ilmu yang merupakan sifat-Nya. Dengan demikian, orang alim ibarat bendaharawan bagi khazanah Allah yang paling berharga. Selanjutnya diizinkan untuk menafkahkan isi khazanah itu kepada yang membutuhkannya. Maka perhatikanlah, adakah kedudukan yang paling mulia dibanding kedudukan hamba yang menjadi perantara antara Allah dengan makhluk untuk mendekati diri mereka sedekat mungkin serta membimbing mereka menuju surga tempat kembali yang abadi?”<sup>13</sup>

#### c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangat besar sebagai pelaksana langsung kurikulum khususnya pada pendidikan formal, tugas guru besar atau kecil adalah mendidik bukan hanya mengajarkan suatu bidang studi. Oleh karena itu guru harus memiliki atau dibekali ketakwaan kepada Allah, kepribadian yang kuat ilmu pendidikan dan keguruan.

Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah yang meliputi: (1) guru

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 123.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 169.



yakni melakukan transformasi nilai-nilai moral, sosial, hukum dan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Keberhasilan guru sebagai pendidik dilihat dari ada tidaknya perubahan perilaku moral peserta didik yaitu kedisiplinan, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kesopanan, ketaatan beribadah dan lain-lain. Keberhasilan guru mengubah perilaku moral peserta didik juga sangat ditentukan oleh kepribadian dan keteladanan guru; (2) Pengajar yakni melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik. keberhasilan guru sebagai pengajar ditentukan penguasaan kompetensi profesional seperti penguasaan konsep dan teori keilmuan mata pelajaran yang diampu. Output yang dihasilkan guru sebagai pengajar dilihat berdasarkan hasil belajar siswa dalam bentuk akademik; (3) Pembimbing yakni memberikan bantuan layanan bimbingan kepada peserta didik agar memahami diri/self concept, mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

#### d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru mempunyai tugas yang sangat besar dalam pendidikan peserta didik yang harus diterima seorang guru. Mengajar merupakan salah satu perbuatan yang dirasa cukup berat karena memerlukan moril yang kuat, karena pendidikan dikatakan berhasil sangat tergantung pada pertanggung jawaban seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Tugas seorang guru bukan hanya menyangkut kepada kegiatan selama di sekolah saja melainkan juga harus mampu melaksanakan seperangkat tingkah laku terkait tugasnya sebagai guru.<sup>14</sup>

Tugas seorang guru menurut pandangan agama Islam secara umum ialah untuk mengupayakan perkembangan pengetahuan dan seluruh potensinya dan kemudian diserahkan kepada peserta didiknya. Pendidik bukan hanya bertugas sebagai *Transfer of Knowledge* (mentransfer pengetahuan) akan tetapi

---

<sup>14</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 42.

juga sebagai *Transfer of Value* (mentranfer nilai-nilai) kepada para siswa terlebih terkait dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

Menurut Said Hawa dalam memberikan penjelasan lebih rinci mengenai tugas seorang guru atau pendidik sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan belas kasih kepada para peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak sendiri.
- 2) Guru hendaknya dapat meneladani Rasulullah, dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, akan tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan.
- 3) Guru hendaknya tidak meninggalkan nasihat kepada peserta didiknya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih pada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu yang tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah ta'ala, bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan, dan persaingan.
- 4) Hal ini termasuk masalah dalam tugas mengajar, yakni mencegah peserta didik dari akhlak yang tercela (*al-sayyiah*), dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, serta dengan kasih sayang, bukan dengan celaan. Karena mencegah dengan terang-terangan akan mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan akan merangsang untuk bersikeras mempertahankannya.
- 5) Guru yang telah menekuni sebagian ilmu yang diperoleh hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya. Misalnya guru teologi

---

<sup>15</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 43.

hendaknya tidak mencela guru fiqih, seperti dengan mengatakan bahwa fiqih hanyalah berbicara tentang haid wanita, tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah.

- 6) Guru tidak membatasi materi pelajaran sesuai dengan kemampuan pemahaman peserta didik, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh kemampuan akalinya (daya pikirnya), agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalinya, karena meneladani Rasulullah SAW hendaknya menyampaikan hal sebenarnya jika diketahui bahwa pemahamannya terbatas.
- 7) Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas, sebaiknya disampaikan hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.
- 8) Guru hendaknya melaksanakan ilmu, yakni perbuatannya tidak mendustakan atau bertentangan dengan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*), sementara amal diketahui oleh mata, sedangkan orang yang mempunyai mata jauh lebih banyak.<sup>16</sup>

Seorang guru bertanggung jawab mengenai pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan peserta didiknya, untuk itulah seorang guru didedikasikan agar mampu membimbing dan membina siswanya agar kelak dimasa yang akan datang peserta didik tersebut dapat berguna bagi bangsa dan negara. Begitu besarnya tanggung jawab bagi seorang guru terhadap peserta didiknya, setiap hari selalu meluangkan sebagian waktunya demi kepentingan peserta didiknya, walaupun banyak dari peserta didiknya yang berlaku kurang sopan terhadap orang lain dan dengan sabar dan bijaksananya seorang guru selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didiknya agar dapat berlaku sopan kepada orang lain. Seorang guru dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya memang mudah, akan tetapi membentuk jiwa dan wataklah seorang guru mengalami kesulitan sebab

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 171-172.

peserta didik yang sedang dihadapi memiliki potensi-potensi yang dipengaruhi oleh sejumlah norma-norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan agama.

Tanggung jawab guru juga harus bisa memberikan norma-norma kepada para peserta didiknya, agar peserta didiknya mengetahui antara perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang moral dan amoral. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab untuk mampu membentuk pribadi peserta didik agar cakap dalam berakhlak dan berguna bagi bangsa dan negara.<sup>17</sup>

## 2. Indisipliner Peserta Didik

### a. Pengertian Indisipliner Peserta Didik

Pengertian indisipliner menurut KBBI yaitu tidak patuh terhadap peraturan, melanggar disiplin dalam kerja. Bagi peserta didik yang melanggar peraturan tata tertib berarti disebut sebagai siswa yang tidak disiplin atau indisipliner peserta didik. Sedangkan arti dari disiplin itu sendiri adalah mematuhi peraturan tata tertib yang telah ditetapkan dari pihak sekolah, tidak melakukan pelanggaran yang mengakibatkan berdampak buruk bagi sekolah maupun bagi peserta didik itu sendiri.<sup>18</sup> Jadi pengertian indisipliner peserta didik adalah peserta didik yang melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan berdampak buruk bagi sekolah dan dirinya sendiri.

### b. Bentuk-bentuk indisipliner peserta didik

Bentuk-bentuk indisipliner peserta didik. Perilaku tidak disiplin yang dilakukan antara lain, yaitu:

- 1) Perilaku peserta didik yang tidak sesuai dilakukan di dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain selama pelajaran, melakukan

---

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 12-13.

<sup>18</sup> Muchamad Agus Slamet Wahyudi, "Teknik Behavior dalam Menangani Perilaku Indisipliner Siswa pada Korban Perceraian di SMP Diponegoro Sleman Yogyakarta", *Jurnal Cendekia* vol 15 ,No.1, (2017), 84.

pengerusakan, mengucapkan kata-kata kotor dan kasar baik terhadap gurunya atau temannya dan menyontek ketika selama ujian berlangsung.

- 2) Perilaku peserta didik yang tidak sesuai dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi dengan temannya, merokok, mengkonsumsi obat-obatan, mencuri, berjudi, melakukan tindakan yang digerakkan seseorang, misalnya: demonstrasi, berada di tempat-tempat terlarang di lingkungan sekolah misalnya bermain-main di laboratorium.<sup>19</sup>
- 3) Membolos, banyak peserta didik yang kita temui dipinggir jalan, hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah, remaja tidak luput dari keluhan para guru. Hasil presentasipun menurun tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru. Kadang para peserta didik berlagak alim ketika berada di rumah dengan pakaian seragam sekolah mereka pergi entah ke mana, dan bila waktu sekolah mereka pulang pada tepat waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat siswa agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam pelajaran. Walaupun dengan berbagai cara guru sudah mengusahakannya, masih banyak dari peserta didik yang masih melarikan diri, misalnya ketika peserta didiknya berpamitan kepada gurunya untuk ijin ke kamar mandi namun pada akhirnya siswa tersebut tidak kembali lagi ke kelasnya.<sup>20</sup>
- 4) Cara berpakaian, peserta didik pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama saat peserta didik mempunyai *role model* yang dijadikan panutan dalam berpakaian. Ketika berada di rumah atau di sekolah peserta didik dengan bergaya roker memakai celana ketat dan

---

<sup>19</sup> Najmuddin, Dkk., "Edukasi Islami: PROGRAM KEDISIPLINAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol 8, no. 2 (2019): 190.

<sup>20</sup> Muhammad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, "Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri", *Jurnal Inovatif* vol 1, No. 2. (2015): 102.

baju yang kedodoran, dan memakai corak baju yang biasanya dipakai oleh peserta didik walaupun tidak sesuai dengan keadaan dirinya, yang penting bagi peserta didik yang seperti itu harus mengikuti mode zaman sekarang. Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak memancing hasrat dan gairah biologis misalnya baju dan celananya ketat, tipis atau nerawang khususnya bagi wanita karena dapat mengundang fitnah bagi yang melihatnya.

5) Terlambat, berupa terlambat hadir di kelas dan hadir di sekolah. Terlambat merupakan hal yang biasa dilakukan peserta didik terlebih bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran,<sup>21</sup>

c. Faktor yang dapat mempengaruhi indisipliner peserta didik

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya indisipliner pada peserta didik yang berperilaku menyimpang. Faktor penyebab tersebut adalah: (a) faktor yang disebabkan dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu yang terdiri dari faktor kelainan yang sudah dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan, fisik dan psikis peserta didik, kemampuan peserta didik dalam hal pengawasan lingkungan lemah, kurangnya penyesuaian diri terhadap lingkungannya, kurang di dasari oleh ajaran keagamaan dalam diri, sehingga sukar dalam memilih norma yang di lingkungan, dan gampang terpengaruh. (b) Faktor yang disebabkan dari keluarga, yang terdiri dari: kurangnya adanya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, ekonomi keluarga sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. (c) Faktor-faktor yang disebabkan dari sekolah, yang terdiri dari faktor guru yang kurang dedikasi terhadap para peserta didiknya, kurang adanya fasilitas sekolah yang memadai, terjadinya kesenjangan guru dalam mendidik peserta didiknya,

---

<sup>21</sup> Muhammad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, "Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMK Brawijaya Kepung Kediri", *Jurnal Inovatif* vol 1, No. 2. (2015): 102.

ketidakkompakan guru dalam teknik mendidik anak, kurangnya jumlah guru.<sup>22</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi penelitian dari Zaenul Pahmi, mengenai “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Tindakan Indisipliner Siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang*”.<sup>23</sup> Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bahwa bentuk – bentuk peran guru dalam menanggulangi tindakan indisipliner siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang adalah: *pertama*, guru memberikan motivasi pembelajaran kepada siswanya agar termotivasi oleh apa yang disampaikan oleh guru tersebut, motivasi pembelajaran dilakukan sebelum pembelajaran tersebut dimulai. *Kedua*, guru membina dan melatih siswanya melalui kegiatan pidato (*Muhadharah*). *Ketiga*, Kerja sama antara guru, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait melalui bimbingan kursus. *Keempat*, melakukan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dari siswa. *Kelima*, kerja sama antar sesama guru di sekolah.

Adapun faktor yang melatarbelakangi indisipliner siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang adalah: faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan dari orang tua siswa, adanya perbedaan latar belakang siswa, faktor internal yaitu kurang adanya minat bagi siswa terhadap kegiatan yang diadakan di sekolahnya, pengaruh IPTEK dala diri siswa. Dalam menanggulangi adanya tindakan indisipliner siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang guru melakukan beberapa cara yaitu pertama guru memberikan nasihat-nasihat kepada siswanya yang melakukan tindakan indisipliner, kedua guru mengeratkan hubungannya dengan wali siswa agar lebih mudah dalam

---

<sup>22</sup>Najmuddin, Dkk., “Edukasi Islami: PROGRAM KEDISIPLINAN SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol 8, no. 2 (2019), 190.

<sup>23</sup>Zaenul Pahmi, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Tindakan Indisipliner Siswa di MA Hidayatussibyan NW Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok tengah Tahun Pelajaran 2017/2018” dalam *skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram* 2017.

memahami siswanya, ketiga guru saling bekerja sama dalam menanggulangi tindakan indisipliner yang dilakukan oleh siswa disekolah.

Relevansi dengan penelitian dari Zaenul Pahmi adalah sama-sama peran guru dalam mengatasi atau menanggulangi tindakan indisipliner siswa. Sedangkan perbedaannya peneliti Zaenul Pahmi lebih menekankan pada peran guru Aqidah-Akhlak dalam menanggulangi siswa yang bermasalah di Madrasah Aliyah Hidayatussibyan NW Sengkerang dan pada penelitian ini lebih menfokuskan secara keseluruhan pada peran guru PAI dalam menanggulangi peserta didik yang bermasalah seperti indisipliner peserta didik yang berada di SMK N 1 Kedung Jepara.

2. Skripsi Penelitian dari Muhammad Shadiqin, Mengenai *“Peran Guru Pai dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sman-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara”*.<sup>24</sup> Adapun hasil penelitian dari skripsi Muhammad Shadiqin adalah kenakan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS SMAN-1 Muara Lahei yaitu siswa sering membolos, tidak masuk ke dalam kelas, merokok dan mengganggu teman-temannya. Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan pemahaman bagi siswa, memberikan peringatan dan nasehat kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta menceritakan tokoh idola kepada siswa. Guru Al Bagiat sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS I dan II. Faktor yang mempengaruhi adanya kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor perasaan dan lingkungan pertemanannya.

Relevansi dengan penelitian dari Muhammad Shadiqin adalah sama-sama peran guru Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk perbedaannya adalah dari penelitian Muhammad Shadiqin mengenai penanggulangan untuk kenakalan remaja dan untuk

---

<sup>24</sup>Muhammad Shadiqin, “Peran Guru Pai dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Sman-1 Muara Lahei Kabupaten Barito Utara” dalam *skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2017.



penelitian ini mengenai penanggulangan untuk indisipliner siswa, perbedaannya lain yaitu pada tempatnya pada penelitian Muhammad Shadiqin bertempat di SMAN-1 Muara Lahei sedangkan pada penelitian ini bertempat di SMK N 1 Kedung Jepara.

3. Skripsi penelitian dari Atik Walidaik mengenai “*Peran guru PAI dalam mengatasi masalah kenakalan remaja (studi kasus pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)*”.<sup>25</sup> Adapun hasil dalam penelitian ini adalah tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu dengan cara *preventif* (pencegahan) maupun reaktif. Pencegahan tersebut dilakukan oleh semua guru PAI yang mengajar di MA Darussalam pada setiap pelajaran dengan berbasis konseling atau materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk usaha reaktifnya, biasanya setiap pagi siswa akan melakukan apel pagi dan para guru memberikan motivasi pembelajaran dan siswa dibiasakan untuk membaca asma’ul husna dan membaca kitab Hidayatul Muta’alim. Selain itu juga, seorang guru memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melakukan pelanggaran seperti dengan membuat proposal yang bermanfaat, membaca Al-Qur’an, dan membaca istigfar sebanyak seribu kali. Ada juga hukuman yang berat yang diterima siswa seperti mengelilingi lapangan, memungut sampah dan membersihkan halaman sekolah. Hukuman tersebut dilakukan agar memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.

Relevansi Relevansi dengan penelitian dari Atik Walidaik adalah sama-sama peran guru Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk perbedaannya adalah dari penelitian Atik Walidaik mengenai masalah kenakalan remaja dan untuk penelitian ini mengenai penanggulangan untuk indisipliner siswa, perbedaannya lain yaitu pada tempatnya pada penelitian Atik Walidaik studi kasus pada MA Darussalam Kemiri sedangkan dalam penelitian ini bertempat di SMK N 1 Kedung Jepara.

---

<sup>25</sup> Atik Walidaik, “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja (Studi Kasus pada MA Darussalam Kemiri Kecamatan Subah Kabupaten Batang)”, dalam *skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2017.

4. Muhamad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan mengenai *Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Brawijaya Kepung Kediri*.<sup>26</sup> Adapun hasil penelitian ini Membentuk siswa di SMK Brawijaya Kepung menjadi orang yang berguna bagi orangtua, nusa bangsa, dan agama. Bentuk kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung sebagai berikut: a. Melanggar ketentuan seragam sekolah, b. Tidak masuk sekolah tanpa izin/keterangan, c. Pulang belum waktunya, d. Tidak mengikuti upacara, e. Kelengkapan seragam kurang, f. Di kantin waktu jam pelajaran, g. Berambut panjang bagi laki – laki, h. Ramai saat pelajaran berlangsung, i. Merokok, j. Tidak mengerjakan tugas, k. Tidak memperhatikan pelajaran dan bermain HP, l. Bersolek bagi siswi, m. Mencuri, n. melompat pagar, o. membantah guru saat guru mengajar. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung adalah: 1) Lingkungan keluarga: Broken home/ perceraian orang tua, kurang perhatian dan kurang kasih sayang dari orang tua, 2) Lingkungan masyarakat (teman bermain): salah dalam memilih teman bermain, pengaruh pergaulan yang sudah terlalu bebas. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di SMK Brawijaya Kepung, bersifat Afektif yaitu: pola kebiasaan.

Relevansi dengan penelitian dari Muhammad Ghafur adalah sama-sama peran guru Pendidikan Agama Islam sedangkan untuk perbedaannya adalah dari penelitian Muhammad Ghafur mengenai masalah kenakalan remaja dan untuk penelitian ini mengenai penanggulangan untuk indisipliner peserta didik , perbedaannya lain yaitu pada tempatnya pada penelitian Muhammad Ghafur di SMK Brawijaya Kepung Kediri sedangkan dalam penelitian ini bertempat di SMK N 1 Kedung Jepara.

---

<sup>26</sup> Muhamad Ghafur dan Dhuhaa Rohmawan, “Strategi Pembelajaran Afektif Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMK Brawijaya Kepung Kediri”, dalam *jurnal Inovatif* vol 1, No 2 (2015).

### C. Kerangka Berpikir

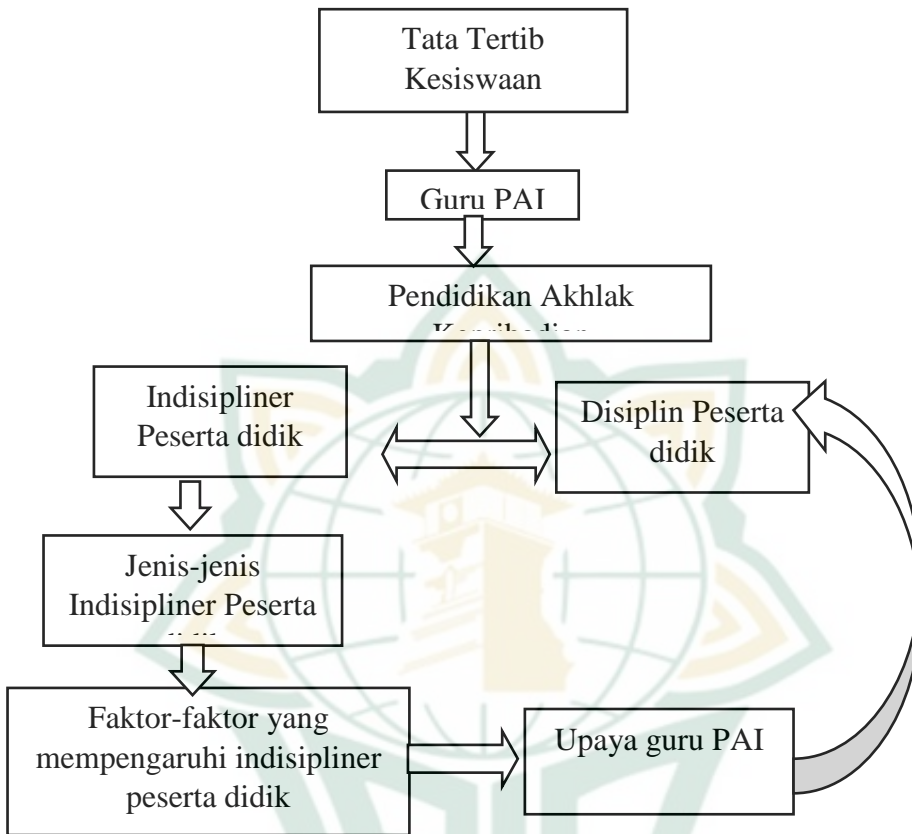
Kerangka berpikir merupakan suatu acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang kerangka berpikir yakni sebagai berikut:

Seorang guru di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, guru juga bertugas melaksanakan pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, guru membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, juga menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Proses penanaman akhlak yang diberikan kepada para peserta didik disekolah merupakan point yang penting untuk diterapkan, karena Rasulullah pun di utus turun ke dunia ini tidak lain adalah bertugas sebagai penyempurna akhlak bagi manusia. Setiap sekolah memiliki berbagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik sebagai bentuk upaya pencegahan dan dapat meminimalisir pelanggaran yang terjadi di sekolah sekarang. Peraturan tersebut bertujuan untuk dapat melatih dan mampu membiasakan para peserta didik agar selalu bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah serta mampu membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan peserta didik selama di sekolah.

Seorang guru terlebih bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah merupakan orang tua kedua dalam lingkup sekolah bagi peserta didik. Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga bertugas sebagai pembimbing dan *uswah* (contoh) yang baik bagi para peserta didiknya dalam berakhlak dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menjalankan perannya dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik yang ada di SMK Negeri 1 Kedung digambarkan dalam skema kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 2.1 Skema kerangka berfikir peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik

**D. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan penulis ajukan ketika melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kedung Jepara yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja kebijakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi indisipliner peserta didik di SMK N 1 Kedung Jepara.
  - a. Langkah-langkah apa saja yang dipersiapkan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Negeri 1 Kedung Jepara?

- b. Metode apa saja yang digunakan guru dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Negeri 1 Kedung Jepara?
2. Apa saja jenis-jenis dan faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner peserta didik di SMK N 1 Kedung Jepara.
  - a. Apa tindakan guru pendidikan agama Islam (PAI) ketika ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah?
  - b. Bagaimana usaha guru pendidikan agama Islam (PAI) agar peserta didik tidak membolos disaat pelajaran berlangsung?
  - c. Apa saja faktor pendukung peserta didik melakukan perilaku indisipliner?
  - d. Siapa saja yang menjadi penyebab peserta didik melakukan pelanggaran disekolah?
3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi indisipliner peserta didik di SMK N 1 Kedung Jepara.
  - a. Apa saja strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi indisipliner peserta didik di SMK Negeri 1 Kedung Jepara?
  - b. Melalui pendekatan apa sajakah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Negeri 1 Kedung Jepara?